

⁵ Manna' al-Khalil al-Qathān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: al-Syirkah al-Muttaḥidah, 1401), 10.

Artinya :dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶

Tradisi menafsirkan ayat al-Qur’ān ini diikuti oleh para sahabat, *tabi’īn*, serta ulama belakangan, karena tuntutan kebutuhan umat. Adapun penafsiran yang dilakukan oleh Rasūl, sahabat serta *tabi’īn* dikenal dengan *tafsir bi al-ma’tsūr*.

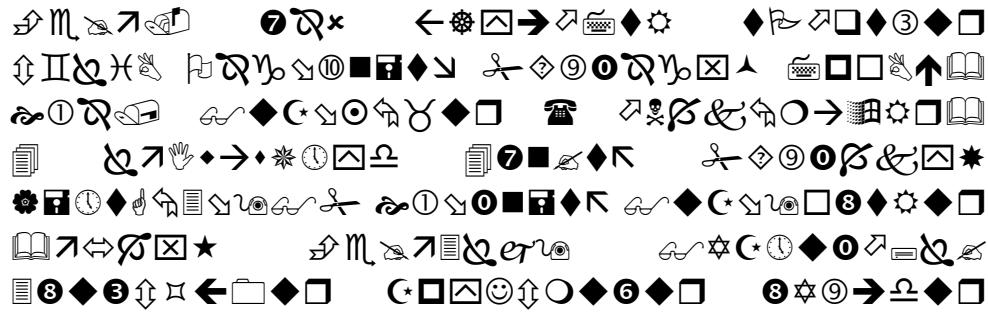
Ilmu tafsīr terus berkembang mengikuti kemajuan zaman. Ilmu tafsīr muncul dengan corak dan ragam latar belakang pendidikan para mufasir. Dalam perkembangan muncul corak tafsir *fiqhī*, *falsafī*, *shūfī*, *adab al-ijtimā’ī*, dan lain-lain. Pada masa belakangan ini mencuat suatu model tafsir baru yaitu yang dikenal dengan *tafsīr ‘ilmī*.

Tafsīr ‘ilmī secara sederhana dapat dipahami sebagai tafsir yang di dalamnya dilibatkan teori-teori ilmu pengetahuan, baik dari sisi hakikat maupun teori- teorinya untuk menjelaskan tujuan- tujuan serta makna-makna lafal-lafal al-Qur’ān. Ilmu pengetahuan yang digunakan seperti ilmu fisika, astronomi, geologi, kimia, biologi yang menyangkut hewan, ilmu medis, anatomi, fisiologi, ilmu matematika dan sejenisnya. Selain itu, ada ulama yang juga memasukkan ilmu humanisme dan sosial, seperti ilmu psikologi, ekonomi, geografi dan lain-lain. Biasanya, yang semangat melaksanakan dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap pola tafsir ini adalah pakar-pakar ilmu-ilmu alam (fisika dan biologi), karena mereka ingin mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajarinya. Sedangkan dari kalangan ulama, mereka masih berbeda pendapat tentang kebolehan melakukan penafsiran ilmiah.

Adapun ulama yang pro dengan keberadaan *tafsīr ‘ilmī* seperti al-Ghazāliy, al-Suyuthi, Muḥammad Abduh, mereka berargumen bahwa al-Qur’ān memiliki mukjizat ilmiah. Dengan demikian, al-Qur’ān juga mencakup segala macam penemuan dan teori-teori ilmiah modern. Mereka berkata: “al-Qur’ān itu menghimpun ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan yang tidak ke semuanya dapat dijangkau oleh manusia, bahkan lebih dari itu al-Qur’ān mengemukakan hal-hal yang terjadi jauh sebelum al-Qur’ān turun dan yang akan terjadi. Di dalamnya pula terdapat kaidah-kaidah yang menyeluruh dan prinsip-prinsip umum tentang hukum alam yang bisa dilihat dari waktu ke waktu dan hal-hal lain yang berhasil diungkap oleh ilmu pengetahuan modern dan kita

⁶ Qs, Luqman, 13. *Al-Qur’an dan terjemahannya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr.hlm, 683

menduga itu semua sebagai sesuatu yang baru. Itu semua sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru menurut al-Qur'ān, sebab semuanya telah diungkapkan dan diisyaratkan oleh ayat-ayat *muhkamat* dalam al-Qur'ān.⁷ Selain itu, mereka juga memperkuat pendapat mereka dengan mengemukakan firman Allah yaitu:



 (النحل : ١٠٠)

Artinya : (dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri⁸.

Dan firman Allah:



 (النحل : ٣٨)

Artinya : dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.⁹

Dukungan terhadap pendapat ini seperti yang dikemukakan oleh al-Suyûthiy dalam karyanya (*al-Itqān*), dengan mengungkap bahwa persolan jahit-menjahit merupakan penjelasan ayat al-Qur'ān surat al-A'rāf ayat 22 (Dan mulailah keduanya

⁷ Ali Hasan al-Āridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, (Penerjemah: Ahmad Akram), (Jakarta: Rajawali, 1992), Cet. 1, hlm. 63

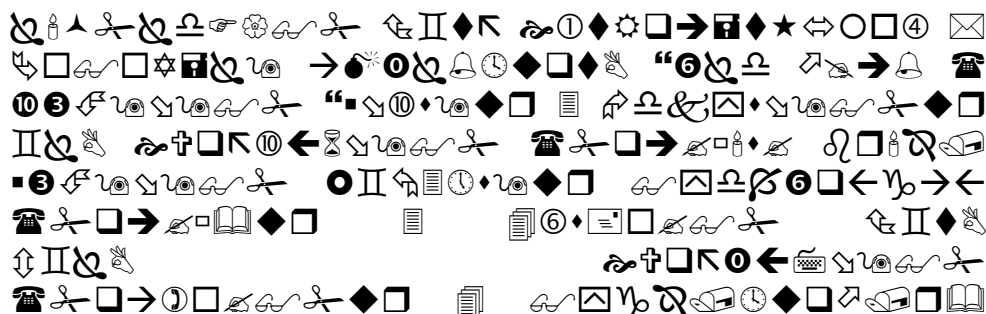
⁸ Qs,an-Nahl,89 *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr, hlm, 408

⁹ Qs,an-Nahl,38 *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Maktabah al-Milk Fahd al-Watniyyah Atsna an-Nasyr,hlm 406

menutupinya). Demikian juga Al-Ghazāliy dalam karya-karya banyak mengungkapkan bahwa al-Qur’ān merupakan sumber ilmu pengetahuan, semua ilmu pengetahuan merupakan kodifikasi ilmu yang terurai dan tersistematisir dari al-Qur’ān¹⁰. Ungkapan al-Ghazāliy inilah banyak diinterpretasi ulama lainnya sebagai dukungannya terhadap penafsiran al-Qur’ān dengan corak ilmiah. Jadi, kubu yang membolehkan tafsir ilmiah ini berpendapat bahwa al-Qur’ān sendiri mengandung isyarat ilmiah, sehingga wajar jika al-Qur’ān dapat dijelaskan dengan berbagai ilmu pengetahuan yang ada dengan tujuan memudahkan pemahaman mereka terhadap al-Qur’ān.

Ulama lainnya, menolak keberadaan *tafsīr ‘ilmī* seperti Jamal al-Din al-Qāsimiy, Maḥmud Syaltut, dan al-Syāthibi. Argumen mereka, bahwa teori-teori ilmiah hanya bersifat relatif. Mereka menegaskan, tidak perlu masuk terlalu jauh dalam memahami dan menginterpretasi ayat-ayat dalam al-Qur’ān, tidak tunduk kepada teori-teori itu, dan tidak perlu pula mengaitkan ayat-ayat al-Qur’ān dengan kebenaran-kebenaran ilmiah dan teori-teori ilmu alam. Sebaliknya, menurut mereka kita harus menempuh cara yang mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur’ān dengan mengungkapkan makna-makna yang ditujukan oleh teks ayat dan benar-benar sesuai dengan konteksnya.¹¹

Dalam *muqaddimah* tafsirnya, Maḥmud Syaltut menjelaskan bahwa ia tidak setuju dengan sikap sebahagian cendikiawan yang hanya mengambil sebahagian kecil dari ilmu modern, atau mencomot sebahagian teori ilmiah, filsafat dan sebagiannya, lalu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ān berdasarkan ilmu yang mereka miliki itu. Selain itu, mereka juga menyelaraskan ayat-ayat Allah dengan kaedah ilmu alam yang mereka simpulkan sendiri. Syaikh Maḥmud Syaltut mempertegas argumennya dengan menampilkan contoh ayat al-Qur’ān surat al-Baqarah ayat 189:



¹⁰ Abu Ḥāmid al-Ghazāliy, *Jawāhir al-Qur’ān*, (Penerjemah Muḥammad Luqman Ḥakiem), (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), Cet. 1, hlm. 25

¹¹ Ali Ḥasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr* hlm. 64-65

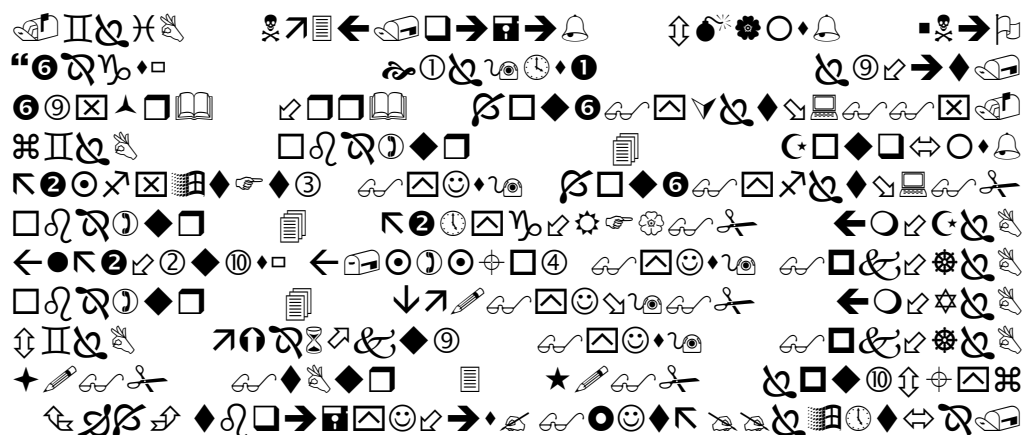
Selain itu, terdapat ulama yang bersikap moderat. Mereka mengatakan: Kita sangat perlu mengetahui cahaya-cahaya ilmu yang mengungkapkan kepada kita hikmah-hikmah dan rahasia-rahasia yang dikandung oleh ayat-ayat *kauniyah* dan yang demikian itu tidak hanya dapat dipahami seperti pemahaman bangsa Barat. Oleh karena al-Qur'ān diturunkan untuk seluruh manusia, maka masing-masing orang dapat menggali sesuatu dari al-Qur'ān sebatas kemampuan dan kebutuhannya sepanjang hal itu tidak

bertentangan dengan tujuan pokok al-Qur’ān yaitu sebagai petunjuk. Sasaran yang dituju hanyalah sebagai tuntunan.¹²

Ulama belakangan juga banyak memberi komentar dan kritikan terhadap kontroversi ulama dalam *tafsīr ‘ilmī* ini. Mereka juga mengambil sikap yang beragam. Di antara ada yang benar-benar meninggalkannya, serta ada yang tidak peduli dengan perbedaan pendapat tersebut.

Selain itu, ada juga yang bersikap mendukung, tapi dengan berpegang kepada koridor tertentu. Agaknya, sikap para ulama ini sangat erat kaitannya dengan pandangannya dengan ilmu-ilmu tafsir lainnya, seperti pandangan mereka tentang *i’jāz al-Qur’ān* terutama ke-*i’jāz*-an al-Qur’ān dari segi ilmiah. Menurut mereka, adanya *i’jāz ‘ilmī* itu sendiri yang menjadi penyebab adanya penafsiran ilmiah terhadap al-Qur’ān dan bahkan ada yang memandang *tafsīr ‘ilmī* itu sendiri yang disebut dengan *i’jāz ‘ilmī*.

Muhammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr merupakan salah seorang mufasir zaman modern dengan kitab tafsir yang berjudul “*al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”. Dalam kitab tafsirnya ini, Ibn ‘Asyūr mendukung kehadiran corak tafsir ini, karena dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur’ān Ibn ‘Asyūr banyak memberi keterangan dengan teori-teori ilmiah kontemporer. Ibn ‘Asyūr melibatkan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk menjelaskan pemahaman suatu ayat, sehingga lebih dapat dihayati oleh manusia, terutama para ilmuwan. Sebagai contoh ketika menafsirkan surat al-Baqarah ayat 74, yaitu:



Artinya : kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

¹² Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*, hlm. 65

Ibn ‘Asyūr mengungkapkan, bahwa ayat ini menjelaskan tentang umat Nabi Musa yang kafir, hati mereka begitu keras laksana batu. Batu merupakan benda yang keras dan dapat dibuktikan dengan mata kepala sendiri, namun batu yang sedemikian kerasnya, pada satu waktu mampu ditembus air dan dapat terbelah oleh air.

Ayat ini berbicara tentang aliran air di bumi, ini sesuai dengan ilmu geografi. Dalam ilmu geografi dikenal bahwa air biasanya mengalir dari tempat yang tinggi menuju tempat yang lebih rendah, karena adanya daya tarik (gravitasi bumi). Ketika terjadi tekanan, maka air akan memancar ke arah yang lain. Jika terdapat pasir di sekitarnya maka air akan mampu diserap oleh pasir tersebut.

Batu pada umumnya tidak dapat ditembus oleh air, kecuali batu tersebut dari jenis batu kapur. Batu jenis ini, air akan dapat menembus melalui celah-celah batu, sehingga air mengalir seolah-olah seperti mata air. Adapun batu yang bukan dari jenis batu kapur, batu tersebutpun akan mampu dilewati oleh air dengan terbelah akibat adanya tekanan dan goncangan¹³.

Demikianlah penafsiran ilmiah yang telah dikemukakan oleh Ibn ‘Asyūr. Ibn ‘Asyūr menjelaskan tentang ilmu geografi dalam tafsirnya dalam rangka membantu menjelaskan dan memahami ayat kepada orang lain, sehingga dapat ditangkap maksud ayat tersebut.

Seorang ulama dari Tunisia yang bernama Muḥammad al-Jaib ibn al-Khaujah menuliskan dalam kitabnya yang berjudul “*Syaikh al-Islām al-Imām al-Akbar Muḥammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr*”, bahwa *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* adalah sebuah kitab tafsir karya Muḥammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr menggunakan metode (*manhaj*) ‘ilmi¹⁴.

Ibn ‘Asyūr dalam kitabnya ia mengatakan bahwa ilmu yang diperolehnya adalah petunjuk dari Allah.¹⁵ Menurut Ibn ‘Asyūr, tafsir adalah sebuah nama dari ilmu yang dimiliki oleh si pengkaji dalam menjelaskan makna yang dikandung oleh lafal al-Qur’ān, baik dijelaskan dengan singkat atau dengan penjelasan yang panjang. Tafsir di sini dipandang sebagai sebuah ilmu, ilmu merupakan bentuk upaya manusia yang adakalanya

¹³ Muḥammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār Shuḥnūn li al-Nasyr wa al-Tauzī’, 1997), Jilid 1, hlm. 565-566

¹⁴ Muḥammad al-Jaib ibn al-Khaujah, *Syaikh al-Islām al-Imām al-Akbar Muḥammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr*, (Beirut: Dar Muassasah Manbu’ li al-Tauzi’, 2004) hlm. 318

¹⁵ Muḥammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Jilid 1, hlm. 7

benar dan adakalanya salah. Oleh karena itu, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’ân dengan ilmu-ilmu ini harus memenuhi koridor yang tidak boleh dilanggar¹⁶.

Jadi, Ibn ‘Asyūr di tengah berkembangnya perbedaan pendapat tentang boleh dan tidaknya *tafsîr ‘ilmî* tersebut, malahan membuat sebuah karya dengan corak ilmiah. Dalam kitab tafsirnya, Ibn ‘Asyūr menyebutkan harus ada kriteria tertentu yang harus dipatuhi dalam menafsirkan al-Qur’ân dengan ilmu pengetahuan. Kriteria tersebut langsung diaplikasikannya dalam tulisan kitab tafsir. Dengan hal ini berarti Ibnu ‘Asyūr memiliki ciri khas tersendiri dalam menafsirkan ayat dengan corak ilmiah ini, berbeda dengan mufasir lainnya, seperti Thanthawi Jauhary dan al-Rāziy yang juga memakai corak ilmiah. Mereka langsung menggunakan metode ilmiah dalam karyanya, tanpa mengemukakan panduan mereka dalam menggunakan corak tafsir ini. Penelitian yang dimaksud, penulis tuangkan dalam karya skripsi yang berjudul **“PENAFSIRAN IBNU ‘ASYŪR TERHADAP AYAT-AYAT PENCIPTAAN MANUSIA”** (*Studi Analisis kitab al-Tahrîr wa al-Tanwîr*)

B. Pokok Masalah

Untuk mencapai dan menjadikan penelitian ini terarah dan lebih sistematis, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Bagaimana penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat penciptaan Manusia?
- b) Bagaimana Metodologi penafsiran Ibnu ‘Asyur di kitab Tahrir wa al-Tanwir?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan

- a. Mengetahui penafsiran Ibnu Asyūr terhadap ayat-ayat Penciptaan Manusia .
- b. Mengetahui metodologi yang digunakan Ibnu ‘Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat Penciptaan Manusia.
- c. Mengetahui esensi atas peciptaan Manusia atas penafsiran Ibnu ‘Asyur.

2. Manfaat Penulisan

- a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan Manusia dalam kepustakaan ilmu al-Qur’ân .

¹⁶ Muhammad al-Thāhir ibn ‘Asyūr, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Jilid 1 hlm. 45

- b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam penafsiran al-Qur'an terkait penciptaan Manusia untuk lebih intens dikalangan Ulama' dan meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Allah yang ditunjukkan al-Qur'an secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan Ibnu 'Āsyūr sebagai ulama' kontemporer

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema *yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Kauniyyah* dalam al-Quran relatif sedikit, namun ada beberapa karya tulis yang membahas tokoh yang sama namun beda dalam segi pembahasannya. Di antaranya adalah : karya skripsi yang berjudul "*penafsiran ayat-ayat Kauniyyah*" yang disusun oleh saudari Syaean Fariyah (NIM 4103026) tahun 2003. Karya saudari Syaean Fariyah tersebut mengkaji kitab *Tafsīr al-Misbāḥ*, sedangkan yang akan penulis kaji adalah pemikiran Ibnu 'Āsyūr dalam tafsirnya *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Namun dalam skripsi yang di tulis oleh saudari Fariyah kurang adanya Tokoh-tokoh mufasir yang pro dan kontra dengan adanya tafsir ilmi, oleh itu dalam tulisan skripsi ini kiranya melengkapi dengan tokoh-tokoh yang pro dan kontra dengan kehadiran tafsir ilmi

Mengenai pemilihan tokoh dalam penelitian ini dan aspek pemikirannya, yakni Ibnu 'Āsyūr dan pemikirannya terhadap ayat-ayat *Penciptaan Manusia* juga hal yang baru, hal ini dikarenakan masih sangat sedikit skripsi yang membahas pemikiran beliau. Sejauh penelusuran penulis, Tulisan Dahr Murtadin (NIM 054211047) tahun 2009. Tulisannya ini dalam bahasa arab yang membahas metode Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan al-Quran, dengan judul (منهج ابن عاشور في تفسير القرآن دراسة تحليلية عن كتاب التحرير والتوير). Dan tulisan Agus Imam Haromaen (NIM 09411009) terkait penafsiran ayat-ayat Mutasyabihat dalam al-Qur'an (Studi Analisis kitab tafsir Tahrir wa al-Tanwir.

Pada skripsi yang ditulis saudara Dahr Murtadin dan saudara imam kharomain terkait biografi masih singkat, terutama yang berkaitan dengan latar belakang keilmuannya, aspek inilah yang menjadikan sangat mungkin untuk dilengkapi diantaranya terkait perjalanan belajar ilmu.

Selanjutnya, jika ditinjau dari beberapa buku terkait dengan pembahasan ayat-ayat kauniyyah, maka sudah terekam di sana. Di antaranya adalah *Tafsir 'Ilmī* karangan Noor Ichwan M.Ag. Dalam kitab tersebut dibahas panjang lebar mengenai aspek-aspek *tafsir 'Ilmī*, termasuk di dalamnya bagaimana sikap pendapat ulama' terhadap tafsir 'Ilmī. Dua karya yang serupa adalah *Mukjijyat al-Qur'ān ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat*

'ilmiah dan pemberitahuan gaib) karangan prof. Muhammad Quraish Shihab, dan buku karya prof. Ahmad Baiquni M.Sc yang berjudul (*Al-qur'ān – Ilmu pengetahuan dan teknologi*).

Adapun kritik atas skripsi yang sudah ada yang berkaitan dengan kajian tokoh yaitu Ibnu 'Asyur, mereka hanya menitik beratkan pada segi metodologi penafsirannya, namun dalam pandangan penulis bahwa Ibnu Asyur yang dikenal sebagai ahli bahasa beliau juga menurut penulis memiliki corak yang melalui pendekatan bahasa untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan tentang kauniyyah atau lebih spesifiknya ayat-ayat penciptaan Manusia.

Memang, yang ingin dicapai oleh penulis adalah hampir serupa dengan karya-karya di atas. Yakni menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat penciptaan Manusia.

Tetapi perlu diingat bahwa dalam usaha mencapai tujuan tersebut, penulis melakukan kajian terhadap penafsiran seorang ulama' berdasarkan kitab tafsirnya sebagai sumber primernya. Yakni Ibnu 'Āsyūr dalam kitab tafsirnya *Tahrīr wa al-Tanwīr*.

E. Metode Penulisan

Kegiatan penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.¹⁷

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penulis ialah mengumpulkan data-data dari buku-buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kitab tafsir Ibnu 'Āsyūr, yakni kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Sedangkan sumber sekunder adalah data pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan, baik yang bersumber dari tulisan Ibnu 'Āsyūr maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah: metode deskriptif-

¹⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, Yogyakarta, Andi Offset, 1995, hlm. 9

analitik.¹⁸ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Ibnu ‘Āsyūr tentang ayat-ayat *Penciptaan Manusia* dalam al-Quran. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.¹⁹ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat *penciptaan Manusia*.

Adapun langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah :

Pertama, menghimpun catatan-catatan yang berisi konsep Ibnu ‘Āsyūr mengenai *Tafsīr ‘Ilmī*. Hal ini dilakukan karena sejauh yang penulis ketahui konsep beliau mengenai *Tafsīr ‘ilmī* ini tidak tersusun dalam pembahasan yang khusus, sebagaimana diketahui bahwa kitab beliau tentang ilmu tafsīr yang berjudul *al-Tafsīr wa Rijāluhu* tidak menyebutkan konsep ini, dan di dalam *muqadimah* tafsīrnya pun tidak terdapat pembahasan ini (*Tafsīr ‘Ilmī*)

Dan sebagai pembanding, penulis juga mengemukakan konsep *Tafsīr ‘Ilmi* dari ulama’ itu sebatas pembanding dan dengan kapasitas yang minimal sehingga terhindar dari mengulangi materi-materi dasar ilmu tafsīr.

Kedua, menghimpun ayat-ayat Penciptaan Manusia yang ada dalam al-Quran. Kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan tema ayat-ayat tersebut. Kemudian dipaparkan penafsiran yang diberikan Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat penciptaan manusia tersebut. Dalam hal ini diupayakan mengkomparasikan penafsirannya atas ayat-ayat yang tergabung dalam satu tema, dan selanjutnya secara keseluruhan, yang nantinya dapat menyimpulkan karakteristik penafsiran Ibnu ‘Āsyūr atas ayat-ayat penciptaan Manusia.

Ketiga, melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Penciptaan Manusia, yakni dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama’ mengenai penafsiran ayat-ayat penciptaan Manusia, hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dengan para pendahulunya.

F. Sistematika Penulisan

¹⁸Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Rajawali, 1996, hlm. 65

¹⁹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 63

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Dan di dalam bab kedua ini penulis akan menguraikan Gambaran umum ayat-ayat penciptaan Manusia ,pengertian tafsir ‘ilmī ,Tokoh-tokohnya maupun yang pro dan kontra terhadap tafsir Ilmī. Dengan demikian akan menghantarkan pembaca pada kemudahan dalam memahami pembahasan pada penelitian ini.

Bab ketiga, dalam bab ketiga ini berisikan biografi Ibnu ‘Āsyūr sebagai tokoh yang pemikirannya dikaji dalam penelitian ini. Biografi yang dimaksud tidak sebatas garis keturunan atau latar belakang keilmuan beliau. Melainkan juga hal-hal yang sifatnya *eksternal*. Seperti sosio historis pada masa Ibnu ‘Āsyūr hidup, pergumulannya dengan ulama’ semasanya. Biografi ini ditempatkan dalam bab ketiga dikarenakan pentingnya pengetahuan akan hal tersebut, sebelum nantinya membahas pemikiran Ibnu ‘Āsyūr ini dipaparkan Kemudian selanjutnya dipaparkan data penelitian mengenai ayat-ayat Penciptaan Manusia.

Bab keempat merupakan analisis dari penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat penciptaan Manusia. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini. Yakni konsep *Tafsir ‘Ilmi* menurut Ibnu ‘Āsyūr dan metode penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat Penciptaan Manusia.

Bab kelima penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang telah terangkum kemudian beberapa saran dan harapan yang sebaiknya dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini dan paling akhir adalah penutup.